

Iklim Sekolah dan Keterhubungan Sosial sebagai Faktor Pembentuk Identitas Kewarganegaraan dan Nasionalisme Siswa SMA

Arief Rahman^{*1}, Irma Yurni², Zulkifli³, Eka Jayadiputra⁴, Ella Dewi Latifah⁵, Laila Muhammad Rasyid⁶

¹Akuakultur, Universitas Malikussaleh, Indonesia

²Agroekoteknologi, Universitas Malikussaleh, Indonesia

³Manajemen, Universitas Malikussaleh, Indonesia

⁴PPKn, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

⁵Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Falah, Indonesia

⁶Roman Law and Common Law, University of Göttingen, German

Email: ¹arief.rahman@unimal.ac.id, ²irma.yurni@unimal.ac.id, ³zulkifli@unimal.ac.id,
⁴eka.jayadiputra09@gmail.com, ⁵ella@staialfalah.ac.id, ⁶l.muhammadrasyid@stud.uni-goettingen.de

Abstrak

Penurunan identitas kebangsaan di kalangan generasi muda menjadi tantangan strategis bagi pendidikan karakter di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh iklim sekolah dan keterhubungan sosial terhadap identitas kewarganegaraan dan nasionalisme siswa sekolah menengah atas. Penelitian menggunakan pendekatan metode campuran dengan strategi sequential explanatory. Data kuantitatif diperoleh melalui survei terhadap 210 siswa dari tujuh SMA di Aceh dan Jawa Barat, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara untuk memperdalam hasil. Analisis regresi menunjukkan bahwa iklim sekolah dan keterhubungan sosial berpengaruh signifikan terhadap identitas kewarganegaraan dan nasionalisme, dengan kontribusi model menjelaskan sekitar 67% varians kedua konstruk. Temuan kualitatif mengonfirmasi peran iklim sekolah yang kondusif dan relasi sosial yang positif dalam membentuk rasa kebangsaan siswa. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia melalui penekanan pentingnya lingkungan belajar yang inklusif dan relasi sosial yang harmonis sebagai fondasi pembentukan karakter kebangsaan.

Kata kunci: iklim sekolah, keterhubungan sosial, identitas kewarganegaraan, nasionalisme, siswa SMA

School Climate and Social Connectedness as Shaping Factors of Civic Identity and Nationalism among Senior High School Students

Abstract

The declining sense of national identity among young generations poses a strategic challenge for character education in the era of globalization. This study aims to analyze the influence of school climate and social connectedness on civic identity and nationalism among senior high school students. A mixed-methods approach with a sequential explanatory design was employed. Quantitative data were collected through a survey of 210 students from seven senior high schools in Aceh and West Java, while qualitative data were obtained through interviews to enrich the findings. Regression analysis revealed that school climate and social connectedness significantly affect civic identity and nationalism, with the model explaining approximately 67% of the variance in both constructs. Qualitative findings confirmed the crucial role of a conducive school climate and positive social relationships in shaping students' national identity. This study contributes to the strengthening of civic education in Indonesia by highlighting the importance of inclusive learning environments and harmonious social relations as the foundation for fostering national character.

Keywords: school climate; social connectedness; civic identity; nationalism; senior high school students

1. PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya digital, identitas kebangsaan generasi muda Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Ruang sosial kini lebih banyak dibentuk oleh interaksi virtual, budaya populer lintas negara, serta arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Media sosial, sebagai ruang baru pembentukan opini dan ekspresi diri, telah membawa perubahan signifikan terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak kalangan muda. Namun, tidak semua perubahan tersebut berkontribusi positif terhadap penguatan semangat nasionalisme. Penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan internet berkorelasi negatif dengan identitas nasional remaja Indonesia, di mana individu dengan frekuensi akses internet lebih rendah justru memiliki rasa kebangsaan yang lebih kuat [1]. Temuan ini menekankan pentingnya memperkuat karakter kebangsaan melalui pendidikan formal yang adaptif dan kontekstual sebagai respons terhadap dinamika era digital yang terus berkembang.

Dalam konteks tersebut, pendidikan menjadi instrumen kunci untuk menjaga kohesi nasional di tengah derasnya arus perubahan global. Sebagai negara multikultural terbesar di Asia Tenggara, dengan lebih dari 17.000 pulau dan sekitar 700 kelompok etnis, Indonesia menghadirkan konteks sosial yang sangat beragam dalam proses pembentukan identitas kewarganegaraan. Keberagaman ini menuntut model pendidikan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nasional yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan.

Peran strategis pendidikan secara normatif ditekankan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selanjutnya, Pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, serta menghormati kemajemukan bangsa. Dalam kerangka ini, sekolah sebagai institusi sosial yang terstruktur dan terlegitimasi memiliki posisi penting dalam proses pembentukan identitas kewarganegaraan.

Sejalan dengan ketentuan hukum tersebut, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa sekolah sebagai mikrosistem memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu melalui interaksi interpersonal yang berkelanjutan [2]. Melalui kurikulum dan dinamika sosial kelas, sekolah tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan kesadaran kewarganegaraan dalam konteks kebinekaan. Oleh karena itu, sekolah berperan sebagai ruang sosialisasi yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam kerangka ini, pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang reflektif dan relasional menjadi relevan, menekankan pembinaan warga negara yang kritis, inklusif, dan bertanggung jawab. Alih-alih bersifat satu arah, pendidikan kewarganegaraan sebaiknya dikembangkan sebagai ruang dialogis yang mempertimbangkan konteks sosial dan pengalaman hidup siswa, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran [3]-[4].

Dalam praktiknya, guru memegang peran strategis dalam membantu siswa menyeimbangkan identifikasi kultural, nasional, dan global [5]. Melalui pedagogi reflektif dan partisipatif, guru mengarahkan proses pembelajaran untuk membentuk identitas kewarganegaraan yang lebih luas. Dengan demikian, sekolah berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal tetapi juga sebagai arena transformatif yang menggeser orientasi identitas etnis menuju identitas kewarganegaraan yang sipil dan inklusif [6].

Efektivitas peran guru sangat bergantung pada kondisi lingkungan pendidikan. Salah satu faktor utama adalah iklim sekolah, yaitu persepsi kolektif terhadap kualitas lingkungan fisik, sosial, emosional, dan akademik. Berdasarkan teori authoritative school climate [7], iklim sekolah yang ideal dicirikan oleh keseimbangan antara struktur yang kuat dan dukungan interpersonal. Keseimbangan ini meningkatkan keterlibatan akademik, ketahanan psikologis, dan perilaku prososial siswa. Dalam masyarakat kolektivistik seperti Indonesia, nilai budaya lokal memperkuat pentingnya lingkungan belajar yang suportif, adil, dan inklusif sebagai sarana pembentukan kesadaran kebangsaan.

Keberhasilan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan struktur sekolah, tetapi juga oleh kualitas keterhubungan sosial di dalamnya. Konsep ini merujuk pada kualitas relasi interpersonal antarwarga sekolah yang melahirkan rasa kebersamaan, kepedulian, dan saling menghargai. Salah satu bentuknya adalah keterikatan terhadap sekolah (school connectedness), yaitu rasa memiliki dan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa faktor ini berkontribusi positif terhadap kesejahteraan emosional, pencapaian akademik, dan pembentukan karakter prososial [8]-[10]. Selaras dengan teori modal sosial Putnam, jaringan sosial yang kuat menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas, yang dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai faktor pelindung dalam sosialisasi dan pembentukan identitas sosial.

Kualitas hubungan sosial dalam ekosistem sekolah memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas dan orientasi kewarganegaraan siswa. Praktik restoratif, pemberian otonomi belajar, serta partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan terbukti memperkuat keterhubungan sosial yang sehat dan produktif [11]-[12].

Penelitian juga menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap sekolah lebih banyak ditentukan oleh kualitas hubungan sosial dibandingkan kondisi fisik sekolah [13]. Di berbagai negara, relasi guru–siswa yang positif menjadi determinan utama keterikatan terhadap sekolah [14], sementara faktor demografis seperti jenis kelamin dan jenjang pendidikan turut memengaruhi tingkat keterlibatan siswa [15].

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, keterikatan terhadap sekolah menjadi pijakan awal bagi pembentukan identitas kewarganegaraan, yaitu kesadaran individu sebagai warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan konstitusi. Proses ini bersifat bertahap dan dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara keluarga, teman sebaya, dan institusi negara. Dalam kerangka ini, nasionalisme tidak dipahami semata-mata sebagai ideologi negara, melainkan sebagai konstruksi emosional yang tumbuh melalui pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif. Zembylas [16] menyebut fenomena ini sebagai nasionalisme afektif, yakni pengalaman emosional terhadap bangsa yang berkembang dari dinamika keseharian di sekolah. Senada dengan itu, Koizumi [17] membedakan antara nasionalisme sebagai ideologi dan sebagai emosi, menekankan pentingnya dimensi afektif dalam membentuk rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, identitas kewargaan dan nasionalisme merupakan produk konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan di dalam ekosistem sekolah: sekolah sebagai tempat belajar sekaligus arena makna, diskusi kritis, dan internalisasi nilai publik. Aktivitas simbolik seperti upacara bendera, diskusi kewargaan, maupun relasi sosial sehari-hari turut memperkuat rasa cinta tanah air dan komitmen kebangsaan.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu di Indonesia umumnya masih bersifat parsial, dengan fokus terpisah pada pengaruh iklim sekolah atau keterhubungan sosial terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian yang menguji kedua variabel tersebut secara simultan sebagai prediktor identitas kewargaan dan nasionalisme masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah konseptual dan empiris yang perlu dijawab melalui pendekatan integratif berbasis ekologi pendidikan.

Sejumlah studi menunjukkan pentingnya integrasi antara konteks sekolah dan kualitas relasi sosial dalam memperkuat orientasi kewargaan siswa, termasuk dalam ranah pendidikan digital dan partisipasi kewargaan [18]. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklim kelas yang terbuka berhubungan positif dengan nilai-nilai demokratis, efikasi kewargaan, serta partisipasi sosial siswa [19]–[20]. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dimensi struktural dan relasional sekolah perlu dipahami secara terpadu untuk menjelaskan dinamika pembentukan identitas kewargaan di kalangan remaja.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model prediktif yang mengintegrasikan iklim sekolah keterhubungan sebagai determinan identitas kewargaan dan nasionalisme siswa sekolah menengah atas di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman tentang mekanisme ekologis dalam pembentukan identitas kewargaan di lingkungan sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan dasar konseptual bagi penguatan pendidikan karakter kebangsaan yang lebih kontekstual, reflektif, dan inklusif di era digital yang semakin cair dan lintas batas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran dengan desain penjelasan berurutan (*sequential explanatory design*), dimulai dengan tahap kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, kemudian dilanjutkan dengan tahap kualitatif untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman siswa. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran iklim sekolah dan keterhubungan sosial dalam pembentukan identitas kewarganegaraan dan nasionalisme siswa.

Subjek dan Lokasi Penelitian. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Juni 2025 di tujuh SMA yang mewakili konteks sosial berbeda di Provinsi Aceh dan Jawa Barat. Sampel kuantitatif berjumlah 210 siswa kelas XI yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*, masing-masing 30 siswa per sekolah. Kriteria inklusi mencakup usia 16–17 tahun, status sebagai siswa aktif, dan kesediaan mengisi kuesioner daring melalui Google Form. Tahap kualitatif melibatkan 14 siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan skor tinggi dan rendah pada dua variabel utama hasil analisis regresi.

Instrumen dan Pengumpulan Data. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang terdiri dari lima bagian: data demografis, iklim sekolah, keterhubungan sosial, identitas kewarganegaraan, dan nasionalisme. Instrumen dikembangkan berdasarkan adaptasi *School Climate Index* [21], *Social Connectedness Scale* [22], *Civic Identity Scale* [23], dan konsep nasionalisme Indonesia [24]. Validitas isi diuji melalui pertimbangan ahli oleh tiga pakar pendidikan kewarganegaraan dan psikologi pendidikan, sedangkan validitas konstruk diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hanya item dengan *factor loading* $\geq 0,50$ yang dipertahankan. Instrumen akhir memuat 28 item dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju).

Analisis Data. Analisis kuantitatif dilakukan secara bertahap menggunakan IBM SPSS Statistics 28 dan AMOS 24, meliputi analisis deskriptif, uji korelasi Pearson, dan regresi linear berganda. Reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha, sedangkan validitas konstruk melalui CFA. Tahap kualitatif menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan panduan yang disusun berdasarkan hasil kuantitatif dan teori relevan. Data dianalisis dengan thematic analysis melalui tahapan open coding, kategorisasi, dan interpretasi tematik [25], dibantu perangkat NVivo 12 Plus.

Etika Penelitian. Keabsahan data kualitatif dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking. Partisipasi siswa bersifat sukarela dengan jaminan kerahasiaan identitas, dan penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari lembaga penelitian universitas tempat peneliti berafiliasi. Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi hasil: temuan kuantitatif menjadi dasar eksplorasi kualitatif, sedangkan temuan kualitatif memberikan penjelasan kontekstual atas hubungan statistik yang ditemukan. Strategi ini memungkinkan triangulasi metodologis yang memperkuat validitas interpretasi tentang peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas kewarganegaraan dan nasionalisme siswa.

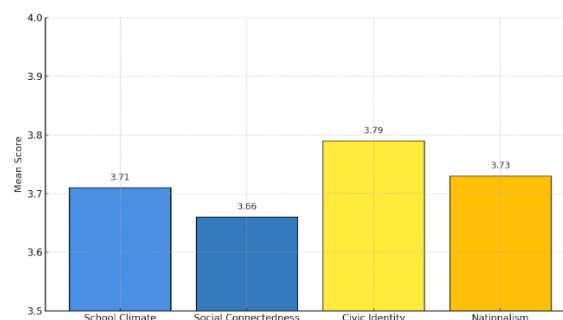
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik demografis responden penelitian ini menunjukkan distribusi yang relatif seimbang, baik dari segi jenis kelamin maupun keterwakilan wilayah. Jumlah responden sebanyak 210 siswa kelas XI yang berasal dari tujuh sekolah menengah di dua provinsi, yaitu Aceh dan Jawa Barat. Setiap sekolah berkontribusi secara setara, masing-masing menyumbang 30 responden yang dipilih secara acak. Sekolah dari Provinsi Aceh meliputi SMA Negeri 1 Lhokseumawe, SMA Negeri 2 Lhokseumawe, dan SMK Negeri 1 Lhokseumawe; sedangkan dari Provinsi Jawa Barat terdiri atas SMKN 13 Bandung, SMA Bina Muda Cicalengka, SMAN 1 Cicalengka, dan SMA Islam Terpadu Qordova. Informasi mengenai demografi ini memberikan landasan penting dalam memahami konteks sosial dan kultural siswa, yang menjadi kerangka dalam menganalisis pembentukan identitas kewarganegaraan dan nasionalisme.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden Penelitian

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	99	47.1%
	Perempuan	111	52.9%
Provinsi	Aceh	90	42.9%
	Jawa Barat	120	57.1%
Asal Sekolah	SMA Negeri 1 Lhokseumawe	30	14.3%
	SMA Negeri 2 Lhokseumawe	30	14.3%
	SMK Negeri 1 Lhokseumawe	30	14.3%
	SMKN 13 Bandung	30	14.3%
	SMA Bina Muda Cicalengka	30	14.3%
	SMAN 1 Cicalengka	30	14.3%
	SMA Islam Terpadu Qordova	30	14.3%

Untuk memahami persepsi siswa terhadap faktor-faktor yang memengaruhi identitas kebangsaan, dilakukan analisis deskriptif terhadap empat variabel utama. Skor rata-rata masing-masing variabel ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-Rata Skor Persepsi Siswa terhadap Iklim Sekolah, Keterhubungan Sosial, Identitas Kewarganegaraan, dan Nasionalisme

Temuan di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi siswa terhadap iklim sekolah adalah 3,71 (SD = 0,58), sedangkan keterhubungan sosial mencatat skor 3,66 (SD = 0,61), mencerminkan hubungan emosional yang cukup kuat antarwarga sekolah. Identitas kewarganegaraan memperoleh skor tertinggi, yakni 3,79 (SD = 0,54), diikuti oleh nasionalisme dengan skor 3,73 (SD = 0,59). Seluruh variabel berada dalam kategori "baik", menandakan persepsi siswa yang positif terhadap dimensi pembentuk identitas kebangsaan. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara responden dari Aceh dan Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan dan nasionalisme bersifat lintas wilayah serta dapat ditumbuhkan melalui lingkungan sekolah yang kondusif dan hubungan sosial yang sehat.

Untuk mengukur validitas konstruk, dilakukan analisis faktor konfirmatori terhadap keempat variabel utama. Hasil menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai factor loading yang berada dalam rentang moderat hingga kuat, yaitu antara 0,58 hingga 0,88. Variabel Iklim Sekolah terdiri atas 8 item dengan rentang factor loading 0,61–0,83 dan reliabilitas internal sebesar $\alpha = 0,88$. Keterhubungan Sosial terdiri atas 6 item (loading 0,58–0,81; $\alpha = 0,85$), Identitas Kewarganegaraan mencakup 7 item (loading 0,63–0,85; $\alpha = 0,87$), dan Nasionalisme terdiri dari 7 item (loading 0,66–0,88; $\alpha = 0,89$). Nilai Cronbach's Alpha di atas 0,85 pada semua variabel menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Untuk melihat hubungan antar variabel, digunakan analisis korelasi Pearson. Hasilnya ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Korelasi Pearson antara Variabel Penelitian

Variabel	1. Iklim Sekolah	2. Keterhubungan Sosial	3. Identitas Kewarganegaraan	4. Nasionalisme
1. Iklim Sekolah	1	0,614**	0,571**	0,548**
2. Keterhubungan Sosial	0,614**	1	0,496**	0,473**
3. Identitas Kewarganegaraan	0,571**	0,496**	1	0,622**
4. Nasionalisme	0,548**	0,473**	0,622**	1

Keterangan: $p < 0,01$ (2-tailed)

Tabel korelasi menunjukkan semua variabel saling berkaitan secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($p < 0,01$). Iklim sekolah berkorelasi positif kuat dengan keterhubungan sosial ($r = 0,614$) serta signifikan dengan identitas kewarganegaraan ($r = 0,571$) dan nasionalisme ($r = 0,548$), menandai peran suasana sekolah dalam membentuk sikap kebangsaan siswa.

Sementara itu, keterhubungan sosial menunjukkan korelasi yang cukup kuat dengan identitas kewarganegaraan ($r = 0,496$) dan nasionalisme ($r = 0,473$), menandakan bahwa relasi sosial yang suportif dan saling terhubung dapat memperkuat rasa memiliki serta tanggung jawab siswa sebagai warga negara. Korelasi antara identitas kewarganegaraan dan nasionalisme tercatat paling tinggi ($r = 0,622$), yang menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut saling terkait erat dan cenderung berkembang secara bersamaan dalam diri siswa. Pola korelasi ini secara keseluruhan mendukung asumsi bahwa iklim sekolah dan keterhubungan sosial merupakan fondasi penting dalam penguatan identitas kebangsaan di kalangan remaja.

Untuk menguji kontribusi prediktif dari dua variabel independen terhadap dua variabel outcome, digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil regresi dirangkum dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda terhadap Identitas Kewarganegaraan dan Nasionalisme

Variabel Prediktor	Identitas Kewarganegaraan (β)	Nasionalisme (β)
Iklim Sekolah	0,397**	0,381**
Keterhubungan Sosial	0,349**	0,334**
R^2 (Koefisien Determinasi)	0,673	0,589

Keterangan: $p < 0,01$ (signifikan)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa iklim sekolah dan keterhubungan sosial secara signifikan memprediksi identitas kewarganegaraan dan nasionalisme siswa. Iklim sekolah tercatat sebagai prediktor lebih kuat, dengan beta 0,397 terhadap identitas kewarganegaraan dan 0,381 terhadap nasionalisme, sedangkan keterhubungan sosial memiliki beta 0,349 dan 0,334. Koefisien determinasi (R^2) masing-masing 0,673 dan 0,589

menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam kedua konstruk tersebut.

Untuk memperkuat temuan kuantitatif di atas, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan 14 siswa dari tujuh sekolah di Aceh dan Jawa Barat. Analisis kualitatif mengungkap tiga tema utama: dukungan guru, kualitas hubungan sosial, dan pengalaman langsung dalam kegiatan kewarganegaraan. Mayoritas siswa menggambarkan sekolah sebagai lingkungan yang aman dan mendukung, di mana guru berperan sebagai teladan yang dapat diandalkan dan komunikasi terbuka berlangsung secara efektif. Keterlibatan dalam kegiatan partisipatif seperti upacara, proyek Pancasila, diskusi kelas, serta lomba bertema kebangsaan memberikan pengalaman yang memperkuat rasa cinta tanah air dan kesadaran kewarganegaraan.

Perbedaan konteks lokal turut membentuk makna pengalaman siswa. Di Jawa Barat, siswa lebih aktif dalam organisasi, ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial, yang memungkinkan penerapan nilai demokrasi, tanggung jawab, dan gotong royong. Sebaliknya, di Aceh, integrasi nilai religius dan budaya lokal melalui zikir, pengajian rutin, dan peringatan hari besar Islam memperkuat nasionalisme berbasis spiritualitas dan kultural. Dalam kedua wilayah, relasi sosial yang suportif antara siswa dan guru menumbuhkan rasa memiliki, partisipasi aktif, dan kohesi komunitas, menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat yang menanamkan kesadaran akan kontribusi individu bagi kehidupan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah berperan sebagai mikrosistem krusial dalam perkembangan identitas, sebagaimana ditegaskan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner [26]. Iklim sekolah yang positif dan keterhubungan sosial yang kuat mendukung pembentukan identitas kewarganegaraan dan nasionalisme siswa. Dukungan guru, rasa aman, serta relasi interpersonal yang sehat mendorong komitmen siswa terhadap nilai demokrasi, pembentukan identitas moral, dan kesejahteraan psikososial [27]-[30]. Identifikasi terhadap sekolah berperan sebagai mediator antara persepsi iklim sekolah dan capaian akademik, sementara efikasi akademik siswa memediasi hubungan ini dengan meningkatkan kepercayaan diri dan kinerja individu [31]-[32].

Pembentukan rasa memiliki dan kohesi sosial di sekolah berlangsung melalui interaksi yang dinamis dan berkesinambungan [33]. Kolaborasi strategis antara sekolah dan komunitas, misalnya melalui forum penelitian tindakan, memperkuat keterhubungan sosial dan membangun kohesi budaya yang inklusif [34]. Kepemimpinan berbasis nilai dari kepala sekolah mendukung identitas kolektif yang kohesif dan memperluas internalisasi nilai kewarganegaraan [35]-[36].

Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai agen model dalam internalisasi nilai kewarganegaraan. Keteladanan yang konsisten berkontribusi pada pembentukan perilaku prososial, dan contoh perilaku lebih efektif dibandingkan pengkondisian operan dalam membentuk penilaian moral [37]-[40]. Namun, hanya sebagian kecil siswa mengakui guru sebagai teladan, sehingga keteladanan perlu dikomunikasikan secara sadar, reflektif, dan sistematis [41].

Efektivitas keteladanan guru tergantung pada konteks sekolah yang mendukung. Iklim sekolah yang aman, relasi positif, dan kepemimpinan guru memfasilitasi motivasi belajar dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, sehingga pembentukan identitas kewarganegaraan berlangsung optimal [42]-[43]. Sekolah idealnya dirancang sebagai komunitas praktik untuk mendorong kolaborasi, inovasi, dan pengembangan profesional [44]-[45].

Faktor eksternal, seperti media sosial, konflik identitas kultural, dan dinamika politik lokal, dapat membatasi efektivitas sekolah sebagai mikrosistem. Iklim sekolah yang positif tetap berkorelasi dengan perilaku kewarganegaraan, meskipun pengaruhnya bervariasi [46]. Partisipasi siswa juga dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis, relasi dengan teman sebaya dan orang tua, serta latar belakang sosial ekonomi [47]-[48]. Ketimpangan akses terhadap sumber daya dapat mengurangi keterlibatan dalam praktik kewarganegaraan, sehingga pendekatan pedagogis inklusif dan partisipatif penting untuk meningkatkan efikasi kewarganegaraan [49]-[50].

Studi ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas kewarganegaraan dipengaruhi oleh dinamika lintas konteks, sehingga pendidikan kebangsaan di sekolah memerlukan pendekatan komprehensif dan sensitif terhadap keragaman sosial, budaya, dan politik. Penguatan iklim sekolah yang aman, suportif, dan kolaboratif, disertai budaya partisipatif, dapat dimanfaatkan untuk merancang pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan inklusif, menghargai keberagaman latar belakang siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah dan keterhubungan sosial secara signifikan memengaruhi pembentukan identitas kewarganegaraan dan nasionalisme siswa sekolah menengah atas, dengan iklim sekolah memiliki pengaruh lebih kuat. Temuan kualitatif mengonfirmasi peran penting interaksi bermakna antara guru dan siswa, hubungan antarteman sebaya, serta partisipasi dalam aktivitas sekolah yang menginternalisasikan

nilai-nilai Pancasila. Studi ini memperkuat pemahaman teoretis melalui integrasi teori ekologi perkembangan, teori modal sosial, dan teori pembelajaran sosial.

Secara praktis, penelitian ini mendorong pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, peningkatan profesionalisme guru, dan program sekolah yang partisipatif untuk memperkuat iklim sekolah dan kohesi sosial. Keterbatasan penelitian mencakup desain cross-sectional dan cakupan geografis yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan cakupan wilayah lebih luas disarankan untuk memperkuat validitas eksternal temuan. Secara keseluruhan, studi ini mengungkap peran penting sekolah sebagai arena strategis dalam membentuk identitas kewarganegaraan yang demokratis dan memperkuat nasionalisme generasi muda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yulianto, J. E. (2016). Studi komparatif identitas nasional pada remaja generasi Z ditinjau dari intensitas penggunaan internet. *Humanitas*, 13(2), 149-159. <https://doi.org/10.26555/HUMANITAS.V13I2.6070>.
- [2] Drakenberg, M., & Malmgren, T. V. (2013). School principals' perceptions of 'basic values' in the Swedish compulsory school system in regard to Bronfenbrenner's ecological systems theory. *Citizenship, Social and Economics Education*, 12(2), 118-128. <https://doi.org/10.2304/csee.2013.12.2.118>.
- [3] Shehneh, S. (2024). Citizenship education: Toward a relationality and care approach. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(5), 83-97. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2320>.
- [4] Lawy, R., & Biesta, G. (2006). Citizenship-as-practice: The educational implications of an inclusive and relational understanding of citizenship. *British journal of educational studies*, 54(1), 34-50. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2006.00335.x>.
- [5] Banks, J. A. (2001). Citizenship education and diversity: Implications for teacher education. *Journal of teacher education*, 52(1), 5-16. <https://doi.org/10.1177/0022487101052001002>.
- [6] Salmon-Letelier, M. (2022). The shaping of national identity in diverse Nigerian secondary schools. *International Journal of Educational Development*, 89, 102540. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102540>.
- [7] Konold, T. R. (2018). A multilevel MTMM approach to estimating the influences of contextual factors on trait and informant based method effects in assessments of school climate. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 36, 464-476. <https://doi.org/10.1177/0734282916683286>.
- [8] Reynolds, K. J., Lee, E., Turner, I., Bromhead, D., & Subasic, E. (2017). How does school climate impact academic achievement? An examination of social identity processes. *School Psychology International*, 38(1), 78-97. <https://doi.org/10.1177/0143034316682295>.
- [9] Ngozi, A., Ada, O., & Christy, O. (2010). An assessment of students' connectedness in Tertiary Institutions in Anambra State of Nigeria. *Educational research and Reviews*, 5(2), 90. DOI:10.58809/QLTQ4163.
- [10] Putnam, R. D. (1994). Social capital and public affairs. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 5-19. <https://doi.org/10.2307/3824796>.
- [11] Leko, M., Roberts, C., Zepp, L., Chandrashekhkar, S., & Forsberg, M. (2021). The role of professional development in effective inclusive elementary schools. In *Handbook of Effective Inclusive Elementary Schools* (pp. 98-114). Routledge.
- [12] Wu, D., & Dong, X. (2024). Autonomy support, peer relations, and teacher-student interactions: implications for psychological well-being in language learning. *Frontiers in Psychology*, 15, 1358776. DOI: <http://doi.org/10.58809/QLTQ4163>.
- [13] Cemalcilar, Z. (2010). Schools as socialisation contexts: Understanding the impact of school climate factors on students' sense of school belonging. *Applied psychology*, 59(2), 243-272. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2009.00389.x>.
- [14] Chiu, M. M., Chow, B. W. Y., McBride, C., & Mol, S. T. (2016). Students' sense of belonging at school in 41 countries: Cross-cultural variability. *Journal of cross-cultural psychology*, 47(2), 175-196. <https://doi.org/10.1177/0022022115617031>.
- [15] Renick, J., & Reich, S. (2021). Best friends, bad food, and bullying: how students' school perceptions relate to sense of school belonging. *Journal of community psychology*, 49(2), 447-467.
- [16] Zembylas, M. (2021). *Affect and the rise of right-wing populism: Pedagogies for the renewal of democratic education*. Cambridge University Press.

-
- [17] Koizumi, T. (1994). Nationalism as ideology, nationalism as emotion, and the pitfalls of national development. *Cybernetics and Systems: An International Journal*, 25(6), 747-761. <https://doi.org/10.1080/01969729408902352>.
- [18] Maurissen, L., Claes, E., & Barber, C. (2018). Deliberation in citizenship education: How the school context contributes to the development of an open classroom climate. *Social Psychology of Education*, 21(4), 951-972. <https://doi.org/10.1007/s11218-018-9449-7>.
- [19] Cobzeanu, A., Lăzărescu, G., Ghinieș, A., Nițu, Ș., Onofrei, C., Roman, A., ... & Dănilă, O. (2025). I will make the world a better place! The link between adolescents' perceived civic efficacy, well-being, the perception of school climate as being open for discussion, and social media engagement. *Psihologija*, (00), 12-12. <https://doi.org/10.2298/psi230327012c>.
- [20] Le, T. U., Johnson, S. K., & Lerner, J. V. (2024). The apple doesn't fall far from the tree: Longitudinal associations among American adolescents' civic engagement and family and school characteristics. *Applied Developmental Science*, 28(3), 302-322. <https://doi.org/10.1080/10888691.2023.2195183>.
- [21] Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers college record*, 111(1), 180-213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>.
- [22] C Lee, R. M., & Robbins, S. B. (1995). Measuring belongingness: The social connectedness and the social assurance scales. *Journal of counseling psychology*, 42(2), 232.
- [23] Hart, D., Richardson, C., & Wilkenfeld, B. (2011). *Civic identity*. In *Handbook of identity theory and research* (pp. 771-787). New York, NY: Springer New York.
- [24] Hafnidar, H., Karina, M., & Hadiah, C. M. (2021). Pengembangan Alat Ukur Sikap Nasionalisme pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 43-51. <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.528>.
- [25] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- [26] Tong, P., & An, I. S. (2024). Review of studies applying Bronfenbrenner's bioecological theory in international and intercultural education research. *Frontiers in psychology*, 14, 1233925. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1233925>.
- [27] Zheng, F. (2022). Fostering students' well-being: The mediating role of teacher interpersonal behavior and student-teacher relationships. *Frontiers in psychology*, 12, 796728. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.796728>.
- [28] Norman, G. N., La Salle-Finley, T., & Rodrigues, C. (2025). School Climate, Intersectional Identity, and the Role of Teacher Support: A Qualitative Study. *Journal of Applied School Psychology*, 1-21. <https://doi.org/10.1080/15377903.2025.2511614>.
- [29] Riekke, H.M., Aldridge, J.M., & Afari, E. (2017). The role of the school climate in high school students' mental health and identity formation: A South Australian study. *British Educational Research Journal*, 43, 95-123. <https://doi.org/10.1002/BERJ.3254>.
- [30] Larsen, E., & Mathé, N. E. H. (2023). Teachers' perceptions of their schools' democratic character. *Scandinavian journal of educational research*, 67(2), 327-343. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.2021437>.
- [31] Maxwell, S., Reynolds, K. J., Lee, E., Subašić, E., & Bromhead, D. (2017). The impact of school climate and school identification on academic achievement: Multilevel modeling with student and teacher data. *Frontiers in Psychology*, 8, 2069. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02069>.
- [32] Zysberg, L., & Schwabsky, N. (2021). School climate, academic self-efficacy and student achievement. *Educational Psychology*, 41(4), 467-482. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1813690>.
- [33] El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner bio-ecological system theory explains the development of students' sense of belonging to school?. *Sage Open*, 12(4), 21582440221134089. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>.
- [34] Ellis-Robinson, T., & Coles, J. W. (2021). School, university and community collaboration to promote equity through inclusive cultural competence. *Education Policy Analysis Archives*, 29, 44-44. <https://doi.org/10.14507/EPAA.29.4670>.
- [35] Niekerk, M. V., & Botha, J. (2017). Value-based leadership approach: A way for principals to revive the value of values in schools. *Educational Research Review*, 12, 133-142. <https://doi.org/10.5897/ERR2016.3075>.

-
- [36] Suppers, J. (2024). Young people's citizenship activities at and beyond school—exploring a new theoretical framework with empirical data from a rural community in Germany. *Journal of Youth Studies*, 27(3), 374-395. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2131381>.
 - [37] Ketut, G., Hassan, S. A., Omar, R., & Hanafi, N. (2024). Adolescent Prosocial and Antisocial Behaviours: Simultaneous Effects of Self-control, Attitudes of Parents and Teachers. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 167. <https://doi.org/10.47836/pjssh.32.s3.10>.
 - [38] Safrilsyah, S., Ibrahim, I., Marwan, M., Yusoff, M. Z. M., Subhan, S., & Darusman, M. R. (2024). Urgency of Noble Characters' Education and Building Students' Prosocial Behaviors. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1185-1212. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1183>.
 - [39] Gawronski, B. (2022). Moral impressions and presumed moral choices: Perceptions of how moral exemplars resolve moral dilemmas. *Journal of Experimental Social Psychology*, 99, 104265. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2021.104265>.
 - [40] Langenhoff, A. F. (2024). *Disagreement prompts young children's metacognitive reflection* (Doctoral dissertation, University of California, Berkeley). <https://doi.org/10.31234/osf.io/xpe7v>.
 - [41] Sanderse, W. (2024). Adolescents' moral self-cultivation through emulation: Implications for modelling in moral education. *Journal of Moral Education*, 53(1), 139-156. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236314>.
 - [42] Leman, M. A., Claramita, M., & Rahayu, G. R. (2021). Predicting factors on modeling health behavior: a systematic review. *American Journal of Health Behavior*, 45(2), 268-278. <https://doi.org/10.5993/AJHB.45.2.7>.
 - [43] McClintock, A. H., Fainstad, T. L., & Jauregui, J. (2022). Clinician teacher as leader: creating psychological safety in the clinical learning environment for medical students. *Academic medicine*, 97(11S), S46-S53. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000004913>.
 - [44] Nasir, N. I. S., Lee, C. D., Pea, R., & McKinney de Royston, M. (2021). Rethinking learning: What the interdisciplinary science tells us. *Educational Researcher*, 50(8), 557-565. <https://doi.org/10.3102/0013189X211047251>.
 - [45] Nicolini, D., Pyrko, I., Omidvar, O., & Spanellis, A. (2022). Understanding communities of practice: Taking stock and moving forward. *Academy of Management Annals*, 16(2), 680-718. <https://doi.org/10.5465/annals.2020.0330>.
 - [46] Tzankova, I., Albanesi, C., Prati, G., & Cicognani, E. (2023). Development of civic and political engagement in schools: A structural equation model of democratic school characteristics' influence on different types of participation. *European Journal of Developmental Psychology*, 20(6), 1060-1081. <https://doi.org/10.1080/17405629.2022.2094362>.
 - [47] Kim, H.J., & Chung, J.Y. (2020). Factors affecting youth citizenship in accordance with socioeconomic background. *Children and Youth Services Review*, 111, 104847. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.104847>.
 - [48] Gómez, R. L., & Suárez, A. M. (2023). Pedagogical practices and civic knowledge and engagement in Latin America: Multilevel analysis using ICCS data. *Heliyon*, 9(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21319>.
 - [49] Matthieu, J., & Junius, N. (2023). Searching for a democratic equalizer: Citizenship education's moderating effect on the relationship between a political home and internal political efficacy. *Social Science Research*, 115, 102928. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2023.102928>.
 - [50] Landry, J., & Malena, C. (2024). Learning for participatory, accountable, and inclusive governance: Pedagogies, practices, and lessons from the field. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 1-11. <https://doi.org/10.1080/15505170.2024.2428326>.